

**MAKNA SENI PERTUNJUKAN MUSIK TRADISIONAL GORDANG SAMBILAN
DALAM UPACARA ADAT PESTA PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT
MANDAILING DI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA
UTARA**

Oleh: Suprianto

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru

Telp/fax 0761-63277

Abstract

The gordang sambilan performance art is a performance art that was eroded by technological developments and the development of musical instruments. Performing arts on gordang contain elements of art and cultural heritage values that must be preserved and preserved. The gordang sambilan show for the Mandailing community is a show that must be present in every custom event. The purpose of the study was to determine the meaning of the symbolic situation, the meaning of education, and the meaning of religion found in gordang sambilan performing arts. This study uses qualitative methods with a symbolic interaction approach. The informants in this study amounted to 8 people, 4 people were mandailing traditional figures, 2 gordang sambilan players and 2 people who watched the gordang sambilan show using a purposive and accidental. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews and documentation. The results showed that the meaning of the symbolic situation in gordang sambilan performance in Mandailing Natal District was composed of physical objects including the main tools (gordang sambilan), musical instruments (gong, sarune, and mongmongan) and gordang sambilan costumes that were adopted from the Mandailing community. The meaning of education in gordang sambilan performing arts is social education, harmonisasi education, social strata education in people's lives, and teaches the meaning of togetherness and mutual love. The meaning of religion in the gordang show while giving an explanation in maintaining speech and prioritizing parents rather than self-interest. The gordang sambilan player focuses on the rhythm of the music and the positive attitude of the players who are cooperative in cooperation, compact, disciplined and consistent in maintaining and preserving the performances of gordang sambilan.

Keywords: Meaning of the art music Gordang Sambilan, ceremony of marriage mandailing communities, mandailing natal district, north sumatera province

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang dikaruniai oleh tuhan dengan beraneka ragam kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan dengan ciri khas dan keunikan masing-masing yang patut dipelihara kelestariannya, agar tetap menjadi salah satu aset kekayaan bangsa.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang didiami oleh berbagai etnis, sedikitnya ada 8 etnis, yaitu: Melayu, Batak Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Pak-Pak, Dairi, Pesisir Angkola, Nias, Jawa, Tamil, Cina. Sumatera Utara ditempati oleh multi etnik, tentunya hal ini juga berpengaruh pada jenis-jenis kesenian yang dimilikinya. Etnis-etnis tersebut secara sengaja atau tidak akan membentuk keunikan dan identitas tersendiri melalui kebudayaan yang ditampilkan dalam kehidupannya.

Daerah Sumatera Utara terkenal dengan ragam seni budaya yang banyak dikagumi oleh penikmat seni, baik dalam lingkungan regional, nasional maupun internasional. Sumatera Utara selalu menggunakan beberapa alat musik tradisional sebagai alat komunikasi dan instrument pelengkap dalam sebuah pertunjukan, salah satunya adalah *Gordang sambilan*. Perkembangan teknologi dan perkembangan alat musik membuat seni pertunjukan musik *gordang sambilan* mengalami pergeseran makna pada masyarakat Mandailing, Nilai-nilai *Gordang sambilan* menjadi pudar digantikan dengan nilai-nilai budaya modern. Pesan-pesan budaya dalam seni pertunjukan *Gordang sambilan* yang ditransmisikan melalui gerakan, benda, warna kostum hingga alat musik yang dimainkan, semuanya memiliki makna.

Gordang sambilan juga terdiri dari beragam media baik dalam bentuk gerakan maupun bunyi yang semuanya merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinasi dan makna. *Gordang sambilan* merupakan ensambel music etnis terbesar kedua di dunia setelah musik tradisi lain di benua afrika. Irama yang di bunyikan erat

kaitannya dengan sendi-sendi filosofis kebudayaan Mandailing. Berbagai pertunjukan seni musik *gordang sambilan* seluruhnya merupakan simbol-simbol kehidupan, *Gordang sambilan* bukan sekedar ensambel bunyi saja, tetapi merupakan bagian dari filosofi kehidupan masyarakat mandailing

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna situasi simbolik seni pertunjukan musik *gordang sambilan* bagi masyarakat mandailing?
2. Bagaimana makna agama pada seni pertunjukan *gordang sambilan* bagi masyarakat mandailing?
3. Bagaimana makna pendidikan pada seni pertunjukkan *gordang sambilan* bagi masyarakat mandailing?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna situasi simbolik seni pertunjukan musik *gordang sambilan* bagi masyarakat mandailing.
2. Mengetahui makna agama pada seni pertunjukan *gordang sambilan* bagi masyarakat mandailing.
3. Mengetahui makna pendidikan pada seni pertunjukkan *gordang sambilan* bagi masyarakat mandailing.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Istilah interaksi simbolik dikembangkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Awal perkembangan interaksi simbolik dapat menjadi beberapa mazhab/aliran, yaitu Mazhab Chicago, Mazhab Iowa dan pendekatan Dramaturgis dan Etnometodologi. Mazhab Chicago juga dipelopori oleh Herbert Blumer

melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Mead. Tradisi Chicago melihat orang-orang sebagai kreatif, dalam situasi yang tidak dapat diramalkan. Meskipun Mead merupakan bapak dari interaksi simbolik, akan tetapi pada awalnya Mead memang tidak pernah menertbitkan gagasannya secara sistematis dalam sebuah buku, namun yang pertama kali memperkenalkan teori ini ialah Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi (Mufid, 2009:147-148).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010:68) Sedangkan menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. (West & Tuener, 2009:96) Akomodasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok, budaya seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2010:217).

Ketika seseorang berbicara, mereka sering kali meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Seringkali kita berbicara kepada orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak mirip dan bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama. Kita, sebagai gantinya juga akan merespons dengan cara yang sama kepada lawan bicara kita. Tiap individu memiliki pengalaman yang berbeda, termasuk dalam komunikasinya, namun perbedaan itu sedikit demi sedikit akan berkurang ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang

berbeda dengan kita. Demikianlah teori akomodasi komunikasi, yang berpijak pada premis bahwa ketika sedang berinteraksi, mereka melakukan penyesuaian pembicaraan, pola vokal, atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (Turner, 2010: 218).

Perspektif intraksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan mengakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. (Mulyana, 2010:70)

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah "Interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempersentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dan interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi tidak mengakui

bahwa perilaku itu dipelajari atau di temukan. (Mulyana, 2010:71)

2. Komunikasi Secara Konsep

Richard West & Lynn H. Turner mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (Turner,2009:5).

3. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk prilku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar/ tanpa dipikirkannya yang semua diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kapada generasi berikutnya. (Liliweri,2010:8).

4. Makna Secara Konsep

Para ahli mengakui istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning Of Meaning*, Ogden dan Richards (1972:186-187) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang tertentu, yakni dalam bidang linguistik (Sobur,2009:255).

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang atau simbol. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksud sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Mulyana,2010:96-96). Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan (Sobur,2009:258). Makna dapat juga digolongkan kedalam makna denotative dan konotatif. Makna denotative adalah makna yang sebenarnya

(factual), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna denotative pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata.

5. Pengertian simbol dan proses simbolik

Dalam bahasa komunikasi, simbol sering kali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol atau lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atas kecintaan kepada Negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahsa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. (Sobur,2009:157). Upaya untuk memahami simbol seringkali rumit/kompleks. Oleh karena fakta bahwa logika di balik simbolisasi seringkali tidak sama dengan logika yang digunakan orang di daam proses-proses pemikiran kesehariannya. Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (sign). Dalam wawasan Pierce, tanda (sign) terdiri atas ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Dalam pandangan Ogden dan Richards (Sobur,2009:159), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Pierca, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

James P. Spradley (dalam Sobur, 2009:177) menyatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Maka hanya dapat disimpan di dalam simbol (Greetz, 1992:51 dalam Sobur,2009:177). Pengetahuan kebudayaan lebih dari suatu kumpulan simbol, baik istilah-istilah

rakyat maupun jenis-jenis simbol lain. Semua simbol, baik kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan, sebuah tempat seperti masjid dan gereja, atau suatu peristiwa seperti perkawinan, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol itu meliputi apa pun yang dapat kita rasakan atau kita alami. (Sobur, 2009:177).

6. Pengertian dan Pembagian Kesenian

C. Kluckhohn Berpendapat bahwa kesenian merupakan salah satu dari tujuh wujud budayamuniversal. Kesenian merupakan bagian kecil dari kebudayaan. Kesenian merupakan kelanjutan (*verlengstuk*) dari kebudayaan. Kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok dapat dipenuhi, manusia menciptakan kesenian yang merupakan salah satu kebutuhan psikisnya yang tercukupi melalui rasa indah (Supartono, 2009:47). Kesenian seringkali dihubungkan dengan agama atau sistem religi. Mengapa? Karena di dalam masyarakat tradisional tidak mudah menarik garis batas yang tegas, kapan sebuah kegiatan disebut sebagai kesenian atau sebagai sebuah ritual religious.

Seluruh ritual religious dihiasi dengan pakaian, perhiasan, nyanyian, tari-tarian, makanan dan minuman yang menunjukkan berbagai bentuk karya seni. Pada umumnya, kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam inderanya, yaitu indera mata dan indera telinga, atau keduanya secara serentak. Keindahan dalam hubungannya dengan kedua macam indera itu, dibedakan atas tiga macam, yaitu seni rupa, seni suara, dan seni pertunjukan

7. Sejarah Gordang Sambilan

Pada zaman dahulu sebagian besar masyarakat mandailing bermata pencaharian sebagai petani, setiap petani

memiliki huma (gubuk) yang memiliki galian tanah seperti sumur (lobang), lobang ini berguna untuk menyimpan cadangan air ketika musim kemarau tiba. Kemudian, salah seorang masyarakat menutup lobang tersebut dengan kulit kayu karena takut anaknya jatuh kedalam lobang. Suatu hari anaknya datang ke *huma* (gubuk) kemudian memukul-mukul lobang tersebut sehingga menghasilkan suara. Kemudian, raja mendengar dari cerita rakyat bahwa ada sebuah bunyi-bunyian yang berasal dari tanah dan raja tertarik untuk mencoba bunyi-bunyian tersebut, ketika raja memainkan bunyi-bunyian itu, raja merasa tertarik dan meminta masyarakat untuk membuat alat musik sejenis yang bisa di pindah dari satu tempat ketempat lain, awalnya masyarakat membuat dari bambu dan di tutup dengan kulit hewan (*gondang bulu*), akan tetapi bambu tersebut tidak bisa bertahan lama, sehingga di buatlah dari kayu ingul yang bisa bertahan cukup lama, dan terbentuklah musik *Gondang Dua*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan dimulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Mei 2019. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dimana peneliti memilih 4 tokoh masyarakat dari masing-masing Marga Mandailing, kemudian Pemain Gordang 2 orang, dan masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Gordang Sambilan 2 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi langsung. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan melakukan observasi ditempat terjadinya Pertunjukan Seni Musik Gordang Sambilan.

Untuk menganalisis data-data yang diperoleh berupa observasi, wawancara maupun dokumentasi menggunakan teknik

analisis data yang dipopulerkan oleh Huberman dan Miles (1992:20) yaitu model analisis data interaktif. Dalam hal ini Nasution (1998) yang dikutip oleh Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya "memahami penelitian kualitatif" menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian (Sugiyono, 2012: 89)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Situasi Simbolik Seni Pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* Bagi Masyarakat Mandailing Di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Dalam premis interaksionisme simbolik menyebutkan bahwa individu merespons sesuatu situasi simbolik (Mulyana, 2010:71). Mereka merespons lingkunganter masuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) dipahami berdasarkan makna yang dikandung koponen-komponen tersebut dalam lingkungannya. Manusia memiliki andil tersendiri dalam merespons situasi simbolik dalam lingkungannya, dimana manusia dapat mendefenisikan situasi yang dihadapi berdasarkn interpretasi secara aktif atas makna dari interaksi sosial yang syarat akan simbol-simbol.

Situasi simbolik dalam seni pertunjukan *gordang sambilan* mencakup objek fisik berupa benda yang terdiri dari alat utama dan alat musik yang terdapat dalam seni pertunjukan *gordang sambilan* seta pakaian yang merupakan kostum bagi pemain *gordang sambilan*. Benda-benda yang termasuk objek fisik dari situasi simbolik seni pertunjukan *gordang sambilan* merupakan bagian dari simbol-simbol yang mempengaruhi pemaknaan seni *gordang sambilan* tersebut baik bagi pelaku seni pertunjukan *gordang sambilan* maupun bagi masyarakat secara umum.

1. Objek Fisik

Objek fisik dalam situasi simbolik seni pertunjukan *gordang sambilan* terdiri *gordang sambilan*, alat musik dan kostum.

Semuanya merupakan komponen fisik yang penting dalam sebuah seni pertunjukan *gordang sambilan*. Semua objek fisik ini merupakan alat yang digunakan oleh pemain *gordang sambilan*. Keseluruhan objek fisik merupakan simbol-simbol yang terkait langsung dengan pelaku seni yakni pemain *gordang sambilan* dalam setiap melakukan pertunjukan *gordang sambilan*.

a. Alat Utama (*Gordang sambilan*)

Dalam seni pertunjukan *gordang sambilan* alat utama menjadi bagian vital dari pertunjukan *gordang sambilan*.

Gordang sambilan memiliki hubungan ritual, dimana ideology *gordang sambilan* didasarkan pada interaksi antara masyarakat (manusia) dengan tuhan (dewata ataupun penguasa alam) yang di aplikasikan pada bentuk *gordang sambilan* yang besar dari segi ukuran dan suara yang menggemuruh, kesemua hal tersebut bertujuan mendukung korelasi interaksi antara manusia dan "penguasa alam", yang digambarkan secara umum sebagai sosok yang memiliki kelebihan dari makhluk secara manusiawi. Dalam penggunaan *gordang sambilan* juga menyimpan berbagai makna yang terkait dengan *bolang* atau ornamen tradisional Mandailing, hubungan keduanya menimbulkan adanya hubungan antar simbol sebagai pesan budaya. *Bolang* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mandailing disebut *jagar-jagar* yang memiliki nilai kepatuhan oleh masyarakat terhadap adat istiadat.

b. Alat Musik Pada *Gordang sambilan*

Dalam sebuah seni pertunjukan, Musik juga merupakan kunci keistemewaan. Ritme musik yang dimainkan dari *gordang sambilan* menjadi sebuah identitas yang membedakan dari seni musik tradisinal lainnya. Bahkan sudah terdapat musik *gordang* yang telah dipatenkan, sehingga mencegah plagiat dari pihak lain yang tidak bertanggung jawab. Setiap pertunjukan *gordang sambilan* secara umum menampilkan

beberapa alat musik tambahan untuk mengiringi irama dari *gordang sambilan*, alat musik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mongmongan.

Momongan adalah musik yang terbuat dari logam ataupun kuningan yang terdiri dari tiga buah yaitu yang paling besar nyaring suaranya adalah panologi, seterusnya pamulasi dan terakhir nyaring suaranya paling kecil ikong-oking. Alat musik termasuk kedalam kategori idiophone yang di pukul. Bentuk alat musik ini seperti talempong yang terdapat di padang. Momongan dimainkan dengan dipukul memakai kayu.

2. Sarune.

Sarune adalah alat musik yang di kelompokkan kedalam kategori earophone yang dimainkan dengan cara ditiup.

3. Gong.

Suara pukulan gong tentunya tidak asing pada masyarakat mandailing. Jika dilihat pada zaman dahulu, Pda kurun waktu 500 awal masehi, gendang perunggu masuk di Indonesia sebagai salah satu alat barter yang digunakan oleh Negara lain. Fungsi dari gong pada masyarakat Indoneisa adalah sebagai bagian upacara masyarakat, kerajaan dan kegamaan. Selain itu juga gong sudah mulai dikenal sebagai alat musik.

c. Makna Warna Pada Kostum *Gordang sambilan*

Warna pada kostum pemain *gordang sambilan* menyimpan makna yang sangat mendalam. Warna dalam kebudayaan merupakan simbol yang mnegandung nilai-nilai, ada tiga warna yang identik dengan masyarakat mandailing yakni hitam, merah dan putih. Ketiga warna merupakan rasi kehidupan, merah artinya keberanian, hitam artinya kepemimpinan dan putih artinya kesucian. Ketiga warna tersebut merupakan warna

yang diadopsi dari makna hidup dari masyarakat mandailing.

2. Objek Sosial

Individu dalam situasi simbolik tidak hanya merespons objek fisik (benda) tetapi juga merespons objek sosial yang berupa perilaku manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam seni pertunjukan *gordang sambilan*, objek sosialnya adalah berupa perilaku non verbal yaitu berupa posisi pemain *gordang* yang nantinya akan penulis tafsirkan melalui komunikasi verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa bayak peristiwa dan perilaku non verbal ini di tafsirkan melalui simbol-simbol verbal (Mulyana, 2009:347). Dalam seni pertunjukan *gordang sambilan*, dominasi objek sosial terletak pada posisi pemain *gordang* dalam seni pertunjukan *gordang sambilan*. Posisi ini merupakan simbol non verbal yang memiliki makna khusus di dalamnya. Posisi pemain *gordang sambilan* ini juga menjadi medium interaksi kepada penonton. Pada masyarakat mandailing ada ditemukan sistem starata sosial atau lapisan sosial yang telah berlangsung secara turun-temurun, strata lapisan ini di bagi dalam tiga bagian, yaitu: (1) *Namora* adalah golongan bangsawan, (2) *alak na jaji* adalah golongan orang biasa, (3) *Hatoban* adalah golongan orang hamba sahaya. Selain starifikasi sosial, pertunjukan *gordang sambilan* juga mengatur tata penuturan di dalam keluarga.

Sratifikasi sosial ini tidaklah begitu menonjol dalam kehidupan sehari-hari karena sesungguhnya yang semarga senantiasa menyadari bahwa kedua belah pihak memiliki hubungan sedarah. Begitu juga dengan marga-marga lain, semua senantiasa hidup damai dalam lapisan sosial tersebut.

2. Makna Pendidikan Pada Seni Pertunjukan Musik Tradisional

Gordang Sambilan Bagi Masyarakat Mandailing.

Pertunjukan *Gordang sambilan* secara keseluruhan baik dari segi fisik maupun sosial memiliki beragam makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya ialah makna pendidikan, makna pendidikan menjadi sebuah hal yang penting dalam sebuah seni pertunjukan. Pendidikan pada seni pertunjukan *gordang sambilan* memiliki peran dan manfaat yang dominan dalam pendidikan musik tradisional di Mandailing. Pendidikan seni, khususnya seni musik secara historis telah ada sejak dulu di seluruh belahan bumi. Pendidikan seni musik meliputi keterampilan bermusik, penamaan nilai-nilai etika dan estetika, serta sarana ekspresi dan kreativitas anak. Pendidikan dalam seni pertunjukan *gordang sambilan* ialah pendidikan irama atau ritme musik. Dalam pertunjukan *gordang sambilan*, pemain harus benar-benar konsentrasi dan paham ritme demi ritme dan alur ketukan agar tidak terjadi sebuah kesalahan yang bisa merusak tatanan ketukan musik pengiring lainnya.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki oleh sebuah bangsa. Dalam proses pendidikan budaya, peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan berbangsa yang bermartabat. Dalam pertunjukan *gordang sambilan* terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah pendidikan irama (ritme), musikalitas, pendidikan sosial. Pendidikan sosial pada *gordang sambilan* memiliki arti kekompakan disetiap

pertunjukan. Memainkan *gordang sambilan* selalu menuntut kekompakan.

Disisi lain, pendidikan budaya diajarkan pada generasi penerus agar mereka mengerti dan selalu menjaga budaya seni pertunjukan *gordang sambilan*. Budaya *gordang sambilan* merupakan budaya yang hasil karyanya berasal dari kehidupan masyarakat mandailing. Dalam kehidupan masyarakat mandailing, *gordang sambilan* memiliki arti penting dan harus di lestarikan.

3. Makna Agama Pada Seni Pertunjukan Musik Tradisional Gordang Sambilan Bagi Masyarakat Mandailing

Makna agama dalam seni pertunjukan *gordang sambilan* dapat dipahami oleh masyarakat mandailing. Pemaknaan agama pada *gordang sambilan* merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat mandailing guna menjalin dan menjaga kesatuan dalam hidup bermarga. Makna agama pada pertunjukan *gordang sambilan* ialah adab. Adab dalam masyarakat mandailing sama halnya dengan adab-adab yang telah diajarkan oleh agama. Adab menjadi nilai utama dalam kehidupan masyarakat mandailing. Adab dalam agama meliputi adab bertutur kata, menghormati tamu, menghormati orang tua. Orang tua adalah panutan setiap insan, dalam seluruh hidup kita tidak terlepas dari peran dan keberadaan orang tua.

Karena itulah dalam pertunjukan *gordang sambilan*, kita mempunyai kewajiban untuk menghormati dan meninggikan posisi orang tua. Pada masyarakat mandailing, adab tersusun dalam sistem Dalihan Natolu.

Sebagai suatu sistem, dalam *Dalihan Natolu* terdapat hirarki pengelompokan kekerabatan (*mora, kahanggi, anak boru*) yang saling berkaitan dan berbagai fungsional yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tujuan

bersama, memelihara pola dan mempertahankan kesatuan. Semua kaitan fungsional ini harus dipenuhi demi tercapainya keseimbangan dan keharmonisan. Keseimbangan dan keharmonisan masing-masing unsur terlihat pada ungkapan-ungkapan kata tradisional masyarakat mandailing, “*Manat sang ape jamot marhamarangi, elek marboru, hormat Marmora*”, artinya kita harus berhati-hati kepada kahanggi, berlaku sayang kepada anak boru dan selalu hormat kepada mora. Ketiga unsur kekerabatan ini terjadi karena hubungan sedarah dan hubungan perkawinan.

Dalihan Natolu merupakan suatu lembaga adat yang digunakan untuk menata kehidupan dalam melaksanakan holong antara *kahanggi*, *anakboru* dan *mora*, juga sebagai sistem untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu rahmat yang diturunkan Allah SWT ke muka bumi *gordang sambilan* adalah *holong* atau rasa kasih sayang, khususnya rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. *Holong* merupakan hal utama yang harus ada pada diri generasi penerus masyarakat mandailing.

Apabila *holong* telah berinteraksi, maka akan timbulkan bentuk masyarakat yang saling memiliki rasa kasih sayang atau saling mengasihi dan menghasilkan masyarakat yang memiliki rasa persatuan. *Holong* (kasih sayang) dalam kehidupan masyarakat mandailing, harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh masyarakat mandailing yang ada dalam kekerabatan *mora*, *kahanggi*, dan *anakboru* serta *Dalihan Natolu* juga harus dipergunakan untuk melaksanakan *holong* pada acara-acara adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna situasi dalam seni pertunjukan *gordang sambilan* di Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari objek fisik dan objek sosial. pemaknaan simbol-simbol dalam *gordang sambilan* ini berkaitan dengan tujuan historis dan filosofis masyarakat mandailing. Objek fisik dalam seni pertunjukan *gordang sambilan* Pada masyarakat Mandailing meliputi benda yang terdiri alat musik serta warna pada pakaian atau kostum *gordang sambilan*. Alat musik pada *gordang sambilan* berupa sembilan buah gendang yang berbentuk seperti beduk. Secara historis, sembilan gendang tersebut melambangkan sistem kekerabatan pada masyarakat mandailing yang berlandaskan sistem Dalihan Natolu. *Bolang* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mandailing disebut *jagar-jagar* yang memiliki nilai kepatuhan oleh masyarakat terhadap adat istiadat. Secara historis, warna-warna pada kostum pemain *gordang sambilan* merupakan bagian dari perlambangan masyarakat mandailing. Warna hitam melambangkan kepemimpinan, warna merah melambangkan keberanian pada masyarakat mandailing dan warna putih melambangkan kesucian, bahwa masyarakat mandailing selalu bersih baik kebersihan lingkungan, diri, dan kesucian dalam hati, Warna kuning emas melambangkan masyarakat Mandailing yang bijaksana. Objek sosial dalam seni pertunjukan *gordang sambilan* di Kabupaten Mandailing Natal didominasi oleh perilaku non verbal berupa gerakan atau susunan pemain *gordang sambilan*. Posisi pemain *gordang sambilan* ini juga menjadi

medium interaksi kepada penonton. Masyarakat mandailing memiliki sistem strata sosial, strata sosial dibagi dalam tiga bagian, yaitu: *Namora*, adalah golongan bangsawan, *alak na jaji* adalah golongan orang biasa, *hatoban* adalah golongan orang hamba sahaya. Selain stratifikasi sosial, pertunjukan *gordang sambilan* juga mengatur tata penuturan di dalam keluarga.

2. Pendidikan pada seni pertunjukan *gordang sambilan* memiliki peran dan manfaat yang dominan dalam pendidikan musik di Mandailing. Pendidikan seni musik meliputi keterampilan bermusik, penamaan nilai-nilai etika dan estetika, serta sarana ekspresi dan kreativitas anak. Nilai pendidikan pada seni pertunjukan diantaranya harmonisasi dan musikalisasi. Pendidikan suatu usaha masyarakat dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan yang lebih baik di masa depan. keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki oleh sebuah bangsa. Dalam proses pendidikan budaya, peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan berbangsa yang bermartabat. pendidikan sosial pada *gordang sambilan* memiliki arti kekompakan pada setiap pertunjukan.
3. Makna agama pada pertunjukan *gordang sambilan* ialah adab. Adab dalam agama meliputi adab bertutur kata, menghormati tamu, menghormati orang tua. Orang tua

adalah panutan setiap insan, dalam seluruh hidup kita tidak terlepas dari peran dan keberadaan orang tua. Dalam pertunjukan *gordang sambilan*, masyarakat mandailing mempunyai kewajiban untuk menghormati dan meninggikan posisi orang tua. Adab yang diterapkan kepada orang tua bertujuan untuk menghormati, serta menjaga sopan santun dalam menjalin hubungan dengan orang lain agar terjalin hubungan yang harmonis. Pada masyarakat mandailing, adab tersusun dalam sistem Dalihan Natolu. Dalam *Dalihan Natolu* terdapat hirarki pengelompokan kekerabatan (*mora, kahanggi, anak boru*) yang saling berkaitan dan berbagai fungsional yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tujuan bersama, memelihara pola dan mempertahankan kesatuan.

SARAN

1. Makna dari simbol-simbol kebudayaan pada dasarnya merupakan materi yang akan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, termasuk seni pertunjukan *gordang sambilan*. Oleh karena itu, ada baiknya penjabaran makna-makna simbol seni pertunjukan *gordang sambilan* dikumpulkan menjadi sebuah buku sebagai cara menjaga sisi keotentikan budaya itu sendiri dan sebagai media referensi bagi pelestarian kebudayaan *gordang sambilan*.
2. Pendidikan pada seni pertunjukan *gordang sambilan* harus dijelaskan kepada generasi penerus dan disosialisasikan pada media-media online. Makna-makna pendidikan yang terkandung didalamnya dijelaskan satu persatu kepada generasi penerus agar mereka bisa lebih memahami dan termotivasi

dalam melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai budaya *gordang sambilan*. Caranya yang dapat dilakukan ialah dengan bekerjasama dengan sekeloaht-sekolah yang ada di Kabupaten Mandailing Natal ataupun lembaga lainnya. Selain sebagai pelestarian budaya, hal ini juga untuk mengurangi kemungkinan bahwa banyak di luar sana yang berbakat akan *gordang sambilan* dan tertarik untuk mempestitivalkan musik *gordang sambilan* secara nasional.

3. Makna agama pada pertunjukan *gordang sambilan* sangat penting untuk dijelaskan kepada generasi penerus. Melihat fenomena saat ini,

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya kualitas: Dasar-daar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Kriyantono, Rachamat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media. Publik Advertising. Komunikasi Organisasi. Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Liliweri, Alo. 2010. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. LKis

Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rineka Cipta.

generasi penerus lebih tertarik bermain gadget daripada mempelajari adat dan budaya. Nilai-nilai agama yang tertanam pada *gordang sambilan* harus lebih di tonjolkan agar penonton memahami nilai apa yang terkandung. Terutama nilai-nilai yang berkaitan erat dengan kehidupan, misalnya, nilai agama dalam menghormati orang tua, nilai agama dalam bertutur kata baik kapada orang tua maupun teman sebaya, serta nilai agama dalam menjalin kekeluargaan antara *mora, kahanggi* dan *anak boru*.

Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. dan Jallaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya: Pedoman Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Nasution, S, 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Poloma, Margaret M. 2009. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grapindo Persada

Rahkmat, Jalaludin, 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja RosdaKarya

Ruslan, Rosady. 2009. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Pranada.

Supartono. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. emaja Rosdakarya.

Tunmer, Lynn . dan West, Richard. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*. Jakarta: Salemba.

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.

Skripsi:

Ningsih, Imelda. 2001. *Barongsai dan Masyarakat Cina di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara

Siahaan, Yudhistira. 2012. *Kajian Musikal dan Fungsi Pertunjukan Barongsai*

Pada Perayaan Cap Go Meh Masyarakat Tionghoa Di Maha Vihara Maitreya. Komplek Perumahan Cemara Asri, Medan. Medan. Universitas Sumatera

Elisabet, Margeretta Sihombing. 2015. *Makna Simbolik Gondang Sabungan Dalam Upacara Kematian Saurmatua Pada Masyarakat Batak Toba Di Pekanbaru*. Universitas Riau

Sumber Lainnya:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing natal. 2017. *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Jenis Kelamin*. Diakses Pada 5 Juni 2018 dari <http://mandailing.bps.go.id/index.php?hal=table&id=4>

<http://mandailingonline.co.id>